



# SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

**SWARA**  
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

## Hanche Presley : Fenomena Elvis Tribute Artist

*Difa Raisa Ashilla Putri, Sukanta*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [difaraisaashillap@gmail.com](mailto:difaraisaashillap@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi meniru dan cara Hanche Presley merepresentasikan Elvis Presley semirip mungkin. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami narasumber terkait. Untuk mengupas persoalan diatas digunakan pendekatan fenomenologi dari sudut pandang Hanche Presley sebagai *tribute artist*. Data-data primer diperoleh dari narasumber yang telah ditentukan yaitu Hanche Presley. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literature baik buku, jurnal dan sosial media yang kredibel yakni *Youtube* dan *Instagram*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hanche Presley berkeinginan untuk meniru Elvis Presley karena ia mempunyai minat yang kuat, potensikhas dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Hanche Presley adalah seseorang musisi yang ulet dan jeli sehingga ia bisa menirukan detail-detail dari Elvis Presley baik dari kostum, gaya bernyanyi, gaya rambut. Beliau memulai menjadi *impersonator* pada tahun 1993 sehingga diakui menjadi *Elvis tribute artist* Asia padatahun 2004.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel :**

*Diserahkan 10 Juli 2022*

*Revisi Pertama 21 Agustus 2022*

*Diterima 13 Oktober 2022*

*Tersedia online 15 November 2022*

*Tanggal Publikasi 1 Desember 2022*

#### **Kata Kunci:**

*Hanche Presley (HP), Tribute Artist, Elvis Presley (EP)*

## 1. PENDAHULUAN

Beragam cara agar orang bisa terkenal. Pada umumnya orang terkenal menjadi idola bagi semua yang menyukainya terutama bagi orang yang memiliki predikat artist. Kata artist atau seniman menjadi obsesi para kawula muda terutama yang menggeluti bidang musik atau seni pada umumnya. Ada beberapa tipe orang mengidolakan seseorang, yaitu ada yang hanya sekedar kagum, tetapi ada juga yang sudah pada golongan fanatik dan histeris terhadap idolanya (Mihardja & Paramita, 2019). Jika sudah berada pada golongan fanatik, maka segala sesuatu tentang idolanya disukai bahkan hingga ditiru baik dari cara berpenampilan, cara berbicara, maupun gaya hidup (Agustanti, 2022). Salah satu artis terkenal dunia yang diidolakan penggemar yaitu Elvis Presley.

Elvis Presley adalah salah satu tokoh musik ternama pada era 60-an. Beliau merupakan seorang penyanyi, penulis lagu, dan sosok yang berpengaruh di Amerika. Setelah itu untuk penyederhanaan penyebutan, penulis menggunakan inisial EP. EP dianggap sebagai salah satu ikon kebudayaan paling berpengaruh pada abad ke- 20. Ia mendapat julukan “King of Rock and roll” atau singkatnya “The King” (Conniff, 2020).

Dilihat dari biografinya yang menarik, EP adalah seseorang yang lahir dari keluarga sederhana hingga ia menjadi artis yang terkenal dan fenomenal pada tahun 60-an sehingga hal itu menjadi berita dunia. Tidak heran masyarakat luas mengidolakan EP dan tidak heran pula jika orang tidak hanya sekedar mengidolakan, tetapi hingga menirukan.

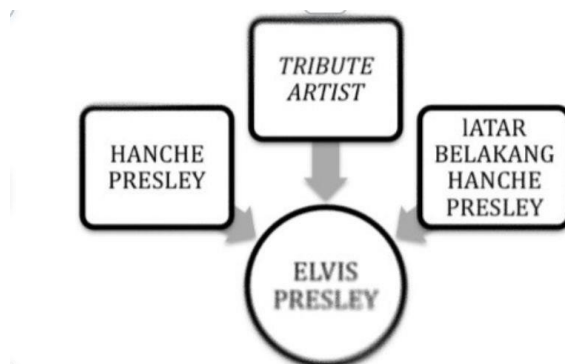
Kegiatan meniru dalam kehidupan merupakan suatu hal yang lazim dilakukan semua orang. Bahkan saat kita kecil pun umumnya kita meniru orang tua kita untuk bisa berbicara, mulai berjalan dan lain sebagainya, tetapi tidak semua orang ingin menjadikan tiru meniru sebagai pilihan dalam suatu pekerjaan (Arif, dkk., 2023). Apalagi, proses meniru itu sangat berhubungan dengan kemampuan peniru. Orang yang bisa meniru dengan persis adalah orang yang mempunyai potensi khas, mentalitas dan minat (Stamkou et al., 2018).

Terdapat salah seorang yang mengembangkan minatnya dengan menformalisasikan menjadi sebuah kegiatan. Beliau menjadi bentuk personifikasi atau perwujudan kembali dari artis yang sudah lama tiada sebagai wakil dari artis tersebut untuk menyenangkan kembali hati para fans nya (Fikri, dan Syakir, 2021). Salah seorang yang merujuk pada semua pernyataan diatas itu tinggal di Bandung dan bernama Hanche Presley. Dia mengagumi, mengidolakan, dan mengenal EP sejak ia menduduki bangku kelas tiga Sekolah Dasar. Sebelumnya Hanche Presley merupakan impersonator dari EP, tetapi ia mengikuti suatu ajang tribute artist di Asia mewakili Indonesia sehingga pada akhirnya ia berhasil terpilih mendapatkan predikat Elvis Tribute Artist Asia.

Tribute artist adalah seseorang yang secara khusus memainkan kembali musik atau penampilan panggung dari legenda musik secara detail. Mereka mendedikasikan permainannya tersebut untuk sang legenda musik (Mawardi, Syakir, & Murtiyoso, 2021). Hingga saat ini Hanche Presley menjadikan “meniru” selain menjadi bentuk penghormatannya kepada sang idola, ia menjadikan hal itu menjadi suatu pekerjaan. Fenomena tribute artist banyak dijumpai di dunia bahkan di Indonesia, tetapi belum ada yang menjadikan hal ini menjadi topik penelitian. Peneliti merangkum tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana latar belakang dan motivasi Hanche Presley hingga ia berkeinginan untuk meniru Elvis Presley. Yang kedua untuk mengetahui bagaimana Hanche Presley sebagai tribute artist merepresentasikan Elvis Presley secara profesional.

Hal ini adalah hal yang sangat menarik untuk di jadikan penelitian, karena sangat penting untuk menjadi khazanah baru pengetahuan dan keilmuan di jurusan Seni Musik (Shaleha, 2019). Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas, Peneliti memilih topik dengan judul “Hanche Presley : Fenomena Elvis tribute artist”.

## 2. METODE



Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi didasari oleh pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Fenomenologi diartikan pula sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman- pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi pelaksanaan di dunia (Tumangkeng, dan Maramis, 2022; Yusanto, 2020). Data-data yang dikumpulkan dan disusun akan dikaji secara kualitatif. Metode kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai pengamat dan pewawancara.

Merujuk pada pengertian di atas, peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang subjek penelitian melalui fenomena yang dialami narasumber terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber tentang Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi.

Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, informasi yang luas serta akan lebih bermakna. Partisipan dalam penelitian ini adalah Hanche Presley sebagai narasumber tunggal. Penelitian ini dilaksanakan di Café Teraskita Jalan Asia Afrika No. 55 Bandung. Aksesibilitas Peneliti terhadap HP sangat tinggi karena HP adalah sahabat dari Ayah Peneliti.

Teknik pengumpulan data berupa data hasil observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data berupa teknik pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, dan display data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses terbentuknya motivasi HP untuk meniru EP

Heintje atau yang kerap disapa Hanche Presley disingkat HP lahir di Bandung pada tanggal 7 Juli 1980. Hanche adalah anak pertama dari dua bersaudara bernama Fenché yang berbeda tiga tahun dengannya. Ia juga mempunyai saudari kembar bernama Jantje tetapi saudari kembarnya meninggal dunia pada saat lahir. HP mengenal musik sejak ia menginjak Tingkat Kanak-kanak, karena ibunya selalu menyuguhkan musik kepada HP dan ia juga sering bernyanyi di gereja.

Sebelum mengenal EP, HP sering mendengarkan penyanyi seperti Jackson 5 di masa kecilnya. Akhirnya ia mengenal EP sejak kelas tiga Sekolah Dasar karena tetangganya sering mendengarkan lagu EP. HP mendengarkan EP pertama kalinya pada lagu “have I told you lately” lagu asli dari Jim Reeves dan di cover oleh EP. Saat EP membawakan lagu itu, HP

merasa bahwa EP mempunyai gaya yang berbeda, unik, dan boogie woogie. Setelah itu ia mulai tertarik untuk belajar gitar dengan tetangganya.

Karena kegemaran HP kepada EP berlanjut, akhirnya HP dibawa oleh tetangganya untuk mengikuti EP fansclub dan mulai menyaksikan film VHS dari EP. Setelah mempelajari tentang EP, banyak faktor yang HP kagumi dari sosok fenomenal EP (Fitriana, 2019; Zamani, & Nugrahawati, 2022) Menurut pandangan HP, EP bukan hanya penyanyi dan pemeran Amerika, HP menyukai EP karena ia merupakan seseorang yang rendah hati dan senang berbagi. HP menjadikan EP sebagai influence dalam hidupnya, akhirnya ia memutuskan untuk meniru EP karena HP merasa EP adalah sosok luar biasa yang menyebarkan energi positif untuk banyak orang. Hal ini menjadi bukti bahwa perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru (Almaida, Gumelar, & Laksmiwati, 2021). Maka tidak heran jika HP tidak hanya mengidolakan karya-karya dari EP tetapi sampai menirukannya, karena EP adalah tokoh inspirator bagi banyak orang.

Minatnya itu ia lanjut hingga berada ditingkat Sekolah Menengah Atas dan mulai les bernyanyi di Elfa's music school. Kegemarannya pada bernyanyi membuat HP terjun mengikuti Elfa's choir. Ia mulai membentuk suara, teknik vokal dan mental saat mengikuti les bernyanyi dan mengikuti choir. Hal ini menjadi bukti bahwa pengaruh idola kepada penggemar melalui beberapa proses yaitu, interest stage, evaluation stage, trial stage, dan adoption stage (Kim, Hwang, & Kim, 2021; dan Wang, Xu, & Huang, 2023) dimana penggemar tertarik dengan penampilan idolanya lalu mempertimbangkan perlu atau tidak sang penggemar menirukan idolanya, setelah itu penggemar mulai mencoba mengimitasikan sang idola. Hal ini selaras dengan proses motivasi yang terjadi pada HP.

HP memulai kariernya pada tahun 1994 dari panggung ke panggung dengan menjadi impersonator EP. Sebelum HP masuk ke wilayah EP, HP menggunakan nama kecil Heintje. Setelah HP aktif dalam bermusik tampil kesana kemari menjadi impersonator EP, ia mulai menggunakan nama Presley dibelakangnya karena banyak yang menyebutnya Hanche Presley. Bahkan musisi besar Indonesia pun menyebutnya dengan Presley dibelakangnya. Akhirnya hingga saat ini orang-orang banyak menyebutnya dengan nama Hanche Presley HP banyak mempelajari kisah dari EP sehingga HP memutuskan untuk meniru EP. Kemampuan HP didukung dengan minat dan potensi khas yang kuat. Selain itu, lingkungan HP mendukung untuk menjadi Elvis tribute artist. Bahkan HP merasa kisah dari EP merubah hidupnya hingga kini. Hal ini menjadi bukti bahwa imitasi adalah suatu proses sosial dimana seseorang individu mencoba mengikuti atau meniru individu yang lain. Baik secara penampilan, gaya berbusana, gaya berbicara, tingkah laku, gaya hidup dan hal-hal lain yang dimiliki idolanya tersebut (Lin, Jan, & Chuang, 2019; dan Aoyagi, 2020).

HP mulai mengetahui tentang Elvis tribute artist melalui komunitas fansclub. Saat itu tahun 2004 belum ada email, ia mendapatkan surat dari komunitas pencinta EP. Elvis tribute artist mulai muncul karena impersonator yang serius menggemari EP merasa adanya pelawak EP itu membuat malu. Sebagai contohnya di televisi negara kita ada yang memakai atribut EP tetapi memakai baju piyama dan diberi manik-manik. Bagi penggemar EP, hal-hal seperti itu sangat mengganggu. Maka dari itu terbentuknya Elvis Tribute Artist karena beberapa fenomena impersonator malah menggiring EP menjadi seorang tokoh yang buruk. Elvis tribute artist atau yang biasa disingkat sebagai ETA berada dibawah naungan Elvis Presley enterprises dan Elvis tribute artist association. ETA sendiri baru muncul pada tahun 2000an. HP baru mengikuti pertandingan ETAs pada tahun 2004 dan ia menjadi peserta dari Indonesia satu- satunya.

ETA (Elvis tribute artist) adalah penggemar sejatinya EP yang harus memainkan karyanya kembali dan wajib merepresentasikan hal baik yang EP lakukan. Hal ini selaras

dengan, tribute artist adalah penyanyi yang secara khusus memainkan music dari sebuah karya terkenal (Cameron & Sonnabend, 2020). Sebagai ETA, HP wajib menunjukkan keluarbiasaannya dan segala kebaikan dari EP. HP harus melakukannya dari hati, demi rasa cinta kepada sang idolanya, Elvis Presley. Menurut HP, ini adalah tentang pengabdian dan dedikasi kepada idolanya. Hal ini merupakan sebuah bukti bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu hal yang lainnya daripada diri sendiri.

Hal ini yang jelas membedakan antara Elvis impersonator dan Elvis Tribute Artist. Tribute artist mempunyai hal yang lebih khusus dan spesifik dalam merepresentasikan EP. ETA harus bisa menampilkan sosok EP tidak hanya dari tampilannya dan gesture, tetapi hingga sifat dan sikapnya. Ini membuktikan bahwa pekerjaan meniru tidak semuanya buruk, tetapi bisa menimbulkan prestasi bahkan mendapatkan apresiasi. Pekerjaan meniru bukanlah suatu hal yang buruk jika tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.

### **Cara HP merepresentasikan EP**

Dari hasil temuan wawancara diatas, sebagai ETA, HP harus memberikan kesan baik terhadap penonton hingga penonton yang belum pernah melihat EP secara langsung bisa mengetahui dan menikmati penampilan EP secara tidak langsung. Maka dari itu sebagai ETA, HP harus merepresentasikan segala bentuk dari Elvis. Baik sifat, cara berbicara, gaya bernyanyi, gaya berbusana, rambut dan make up harus dibuat detail menyerupai EP. HP melewati beberapa proses untuk bisa mengimitasi keseluruhannya. Hal ini menjadi bukti dalam retention process dimana seorang individu harus mampu menyimpan dan mengingat sesuatu yang akan ditiru bergantung pada kesan-kesan mental dan representasi verbal.

#### **1. Gaya Rambut**

Gaya rambut adalah hal yang menunjang penampilan, karena gaya rambut bisa membuat seseorang terlihat lebih berkarakter. Hal mengenai gaya rambut HP sebagai ETA Diambil dari hasil wawancara peneliti bersama HP, Gaya rambut HP saat remaja mengikuti model pompadour. Gaya rambut pompadour adalah gaya rambut EP presley yang kembali tren di kalangan anak muda masa kini. Gaya rambut HP dibuat persis seperti EP yang berjambul sehingga rambut Hanche ditarik kebelakang dan memakai minyak rambut atau pomade.



**Gambar 1.** Gaya Rambut HP

Kini, karena HP mengikuti gaya EP pada era 70 Gaya rambut yang dipakai potongannya lebih panjang di bagian samping dan belakang, namun memakai jambang. Gaya rambut ini tidak memerlukan pomade.

## 2. Gaya Berbusana

Kostum selalu menjadi bagian penting karena dapat mempertegas karakteristik tokoh. EP selalu bergaya nyentrik, menggunakan potongan celana cutbray dan dengan baju yang berkerah tinggi atau biasa disebut napoleon collar. Disetiap tampilan EP, ia selalu berani menantang kebiasaan dan menggunakan baju dengan warna cerah. Sejak menjadi ETA, Elvis tribute artist association memberikan supply baju replika EP. Sebagai ETA HP harus mempelajari EP dari atas sampai bawah, sehingga gaya berbusana nya pun detail dengan yang digunakan oleh EP.



**Gambar 2.** Gaya Berbusana HP

Hal ini menjadi bukti bahwa perilaku mempunyai arti yang lebih kongkret dari pada “jiwa“, karena lebih kongkret itu, maka perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita tetap akan dapat mempelajari jiwa. Termasuk dalam perilaku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (overt) maupun yang tertutup (covert). Perilaku yang terbuka adalah perilaku yang kasat mata, dapat diamati langsung oleh panca indera, seperti cara berpakaian, atau cara berbicara (Over, 2020).

## 3. Gaya Bernyanyi

Gaya bernyanyi adalah suatu cara yang menjadi ciri dalam seseorang membawakan sebuah lagu sesuai dengan jenis lagunya karena hal ini yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. HP sebagai Elvis tribute artist harus mengimitasi gaya vokal dari EP. HP mengimitasi cara bernyanyi dari EP pada era 70-an. Berikut adalah sepenggal notasi dari HP membawakan lagu *always on my mind*.

EP mempunyai warna suara yang khas dan unik sehingga orang-orang bisa mengetahui vokal EP tanpa melihatnya. HP mengikuti karakter dan teknik vokal EP yang berkarakter bulat, tebal dan lentur. Ia banyak menggunakan resonator dada dan kepala, yang mana ia memakai teknik chest voice untuk middle key dan low key, lalu mix voice pada nada-nada tinggi. HP memiliki ambitus Baritone Tenor seperti EP. Pada lagu-lagu EP, HP memakai aksen Southern American sesuai dengan aksen EP saat berbicara ataupun saat sedang bernyanyi. Interpretasi juga emosi yang HP bawakan saat bernyanyi seimbang, sehingga penonton yang mendengarkan bisa menikmati penampilan HP sebagai tribute artist dari EP.

Sebagai ETA, HP menguasai banyak genre mulai dari Rock n Roll, Country, Blues, Ballad dan Pop.



**Gambar 3.** Gaya Bernyanyi HP

Pada sepenggal notasi lagu *always on my mind* yang HP bawakan live di Kompas TV, ia menggunakan teknik chest voice. HP memasukkan perasaan dari lirik per lirik sehingga orang-orang yang mendengarkan bisa terhanyut dengan nyanyian HP. Pada setiap akhir kalimat, HP selalu memakai ornamentasi tremolo sesuai dengan teknik bernyanyi EP dan vibrato tremolo yang dibawakan terasa tebal tetapi sangat halus. Potensi timbre vokal yang HP punya mumpuni untuk meniru gaya bernyanyi dari EP karena kekuatan karakternya khususnya pada lagu-lagu EP yang sudah melekat dengan soul dan feel dari HP.

Mendengar dari karakter vokalnya, hal ini mendukung HP untuk mirip dengan suara EP pada era 1970. Terlebih lagi HP sangat terinspirasi dari EP sehingga minat dan bakatnya seimbang mendorong HP menjadi Elvis tribute artist. Hal ini menjadi bukti bahwa HP sudah berada pada tahap reproduction process. Dimana dalam tahapan ini, individu dianggap berhasil apabila mampu menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang diamatinya.

#### 4. Aksi Panggung

Aksi panggung adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang musisi untuk menunjang penampilan dari performer itu sendiri. Diambil dari data dokumentasi HP saat perform, HP harus melakukan aksi panggung yang sama dengan EP, karena HP harus memberikan kesan yang sama dan orsinilitas dari EP. HP mengikuti aksi panggung EP pada era 70-an yang bossy dan Bersenang-senang diatas panggung tanpa melupakan konsep yang ada. Bicara tentang panggung, aksi panggung adalah hal yang sangat penting untuk musisi karena tidak hanya sound saja yang dijual, tetapi bentuk visual dan penampilan. Aksi panggung juga dapat memberikan kesan terhadap penonton (Nikoghosyan, 2021).



Gambar 4. Aksi Panggung HP

HP telah menaiki panggung ke panggung menjadi Elvis tribute artist. Ia mempunyai minat yang kuat dan rasa dedikasi yang tinggi terhadap sang idola. HP membawakan karya EP dengan penjiwaan yang baik dan aksi panggung yang totalitas sepenuh hati menghibur para fans dari EP yang telah lama tiada.

#### 4. KESIMPULAN

HP berkeinginan untuk meniru EP karena ia sudah mengidolakan EP sejak kelas 3 Sekolah Dasar. Ia menyukai gaya EP yang boogie woogie, gayanya yang khas dan unik sehingga ia mulai mengimitasi EP. Pada saat SMA ia mulai mengubah rambut dan penampilan berbusana seperti EP. HP juga mulai belajar bernyanyi di Elfa's music school untuk mengetahui teknik-teknik bernyanyi. Hal lain yang membuat HP maniak dengan EP yaitu karena EP adalah sosok yang rendah hati, senang berbagi dan mengubah hidup banyak orang hingga kini. Selain itu, HP juga mempunyai minat yang kuat, potensi khas, dan dukungan dari lingkungannya. Lingkungan HP yang bertempat tinggal di wilayah kota Bandung sangat mendukung dengan kreatifitas apapun dan dapat di apresiasi dengan baik sehingga adaptabilitas HP tinggi terhadap EP.

Sebagai ETA, HP harus merepresentasikan hal-hal baik dari EP, sehingga orang-orang yang belum pernah menonton EP bisa menyaksikan EP secara tidak langsung lewat penampilan HP. Selain itu, HP juga harus menampilkan gaya-gaya dari EP seperti gaya berbusana, gaya bernyanyi, gaya rambut, hingga aksi panggung. HP adalah seseorang musisi yang sangat ulet. Selain pribadinya ulet, ia juga jeli melihat sehingga detail-detail dari EP baik dari kostum, gaya bernyanyi, gaya rambut direkam oleh indra nya hingga HP bisa merepresentasikannya.

#### 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

#### 6. REFERENSI

Agustanti, A. (2022). Fanatisme Dan Konformitas Korean Wave Pada Remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 51-65.



- Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop. *Cognicia*, 9(1), 17-24.
- Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, S., Rejeki, S., & Nisa, H. (2023, July). Fanatisme Dan Luntarnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 3, Pp. 140-149).
- Aoyagi, H. (2020). Islands Of Eight Million Smiles: Idol Performance And Symbolic Production In Contemporary Japan. In *Islands Of Eight Million Smiles. Harvard University Asia Center*
- Cameron, S., & Sonnabend, H. (2020). Pricing In Live Music: An Empirical Analysis Of The Tribute Band Sector. *Economics Bulletin*, 40, 890–900.
- Conniff, B. (2020). Everyday People: Elvis Presley, Bruce Springsteen, And The Gospel Tradition. *The Biannual Online-Journal Of Springsteen Studies*, 4, 9-49.
- Fiqkri, M. I., & Syakir, S. (2021). Potret Tokoh-Tokoh Musisi Legendaris Dunia Era 80-An Sebagai Subjek Dalam Karya Seni Ilustrasi. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 10(2), 10-22.
- Fitriana, M. (2019). Hubungan Kontrol Diri Dengan Pemujaan Terhadap Idola Pada Remaja Penggemar K-Pop. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 450-456.
- Kim, S., Hwang, S., & Kim, J. (2021). Factors Influencing K-Pop Artists' Success On V Live Online Video Platform. *Telecommunications Policy*, 45(3), 102090.
- Lin, R. H., Jan, C., & Chuang, C. L. (2019). Influencer Marketing On Instagram. *International Journal Of Innovation In Management*, 7(1), 33-41.
- Mawardi, M. F., Syakir, S., & Murtiyoso, O. (2021). Musisi Dunia Yang Berpengaruh Versi Majalah Rolling Stone Edisi 26 Sebagai Subjek Karya Kolase Pita Kaset. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 10(3), 10-20.
- Mihardja, J., & Paramita, S. (2019). Makna Idola Dalam Pandangan Penggemar (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy Dan Fangirl Army Terhadap Bts). *Koneksi*, 2 (2), 393.
- Nikoghosyan, N. (2021). Researching Tribute Bands: Tools, Counter-Interpretations And Extending Research Relations To Facebook In A Tight Network. *Qualitative Research*, 2016, 1–16.
- Over, H. (2020). The Social Function Of Imitation In Development. *Annual Review Of Developmental Psychology*, 2(1), 93–109.
- Shaleha, R. R. A. (2019). Do Re Mi: Psikologi, Musik, Dan Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1),43
- Stamkou, E., Van Kleef, G. A., & Homan, A. C. (2018). The Art Of Influence: When And Why Deviant Artists Gain Impact. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 115(2), 276.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
- Wang, X., Xu, J., & Huang, C. (2023). Fans Optimizer: A Human-Inspired Optimizer For Mechanical Design Problems Optimization. *Expert Systems With Applications*, 228, 120242.

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).

Zamani, R. F., & Nugrahawati, E. N. (2022, July). Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Subjective Well-Being Pada Penggemar BTS Dewasa Awal. *In Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 2, Pp. 506-514).